

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan sistem makna yang dibentuk dan direproduksi melalui praktik sosial dan simbol dalam kehidupan masyarakat. Menurut Ahimsa-Putra (2021), budaya tidak sekadar warisan masa lalu, tetapi terus diwujudkan dalam aktivitas dan hubungan sosial melalui simbol dan makna dalam konteks kehidupan bersama. Dalam perspektif ini, kebudayaan mencakup juga musik tradisional sebagai salah satu manifestasi simbolik yang menjadi media komunikasi nilai, kepercayaan, dan identitas suatu komunitas.

Musik tradisional memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar hiburan; ia merupakan bagian integral dari struktur budaya masyarakat. Dalam kajian etnomusikologi kontemporer, musik tradisional dipahami sebagai ekspresi nilai, identitas, dan spiritualitas suatu komunitas (Blacking, 2019). Musik tidak hanya dipandang sebagai bunyi semata, tetapi sebagai praktik sosial yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari, ritual, dan sistem nilai masyarakat pendukungnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa musik tradisional Batak Toba memiliki makna simbolik dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Herna Hirza menegaskan bahwa musik tradisional Batak Toba, sebagaimana terlihat dalam kajian mengenai *Andung-Andung* dan permainan tradisional *Martumba*, mengandung nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun serta berperan penting dalam membangun pemahaman dan keterikatan masyarakat terhadap tradisi lokal. Pandangan ini diperkuat oleh Rice (2020), yang menyatakan bahwa

musik tradisional menegaskan makna budaya melalui praktik ritual dan kehidupan komunal.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kekayaan budaya dan musik tradisional yang tersebar di berbagai komunitas etnis. Suku Batak yang mendiami Provinsi Sumatera Utara termasuk salah satu suku yang memiliki keragaman musikal tinggi, terutama di kalangan masyarakat Batak Toba. Musik tradisional Batak Toba seperti gondang, taganing, dan suling tidak hanya berfungsi sebagai pengiring acara adat, tetapi juga menjadi simbol spiritual dan media komunikasi. Musik tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial dan religius yang hidup dalam masyarakat Batak Toba (Soedarsono, 2019).

Praktik sosial masyarakat Batak Toba berlandaskan pada nilai-nilai kekerabatan yang terkandung dalam falsafah Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu merupakan bagian dari tatanan ilahi yang merepresentasikan keseluruhan kosmos dan alam semesta, memupuk sikap kekeluargaan, menghindari konflik destruktif, dan menyesuaikan dengan kemajuan serta keberagaman yang kemudian dapat menginspirasi pembangunan nasional yang pluralistic (Ndona et al., 2022). Falsafah ini mencerminkan struktur nilai bersama yang menjadi pedoman dalam hubungan sosial dan ritual adat, yang kemudian direpresentasikan melalui berbagai bentuk praktik budaya, termasuk musik dan upacara adat. Dalam perspektif antropologi budaya terkini, sistem nilai semacam ini dianggap sebagai struktur makna yang terus direkonstruksi melalui praktik sosial dan simbol (Ahimsa-Putra, 2021).

Salah satu upacara adat yang penting dalam komunitas Batak Toba adalah pesta Gotilon, yakni pesta syukuran atas hasil panen. Pesta Gotilon merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat alam yang diperoleh masyarakat. Tradisi ini memiliki kekhasan tersendiri, terutama melalui penggunaan bahasa adat, hata umpasa, dan musik tradisional yang sarat dengan nilai moral dan ajaran leluhur. Musik dalam pesta Gotilon berperan dalam memperkuat makna ritual dan meneguhkan identitas kolektif masyarakat.

Di tengah dinamika kehidupan modern, sejumlah tradisi budaya mengalami perubahan bentuk dan fungsi ketika diterapkan dalam konteks baru. Di Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil, tradisi pesta Gotilon diadaptasi ke dalam perayaan syukur panen bersamaan dengan liturgi Misa Katolik. Dalam pelaksanaannya belum jelas sejauh mana musik tradisional Batak Toba pertahankan dan diintegrasikan dalam tata ibadah Katolik tanpa kehilangan makna adatnya. Penelitian terdahulu sebagian besar membahas musik tradisional dalam konteks adat semata, namun belum banyak fokus pada konteks integrasi musik tradisional dengan ritual agama kontemporer, khususnya liturgi gereja (Ingalls, Reigersberg, & Sherinian, 2018).

Lebih lanjut, dalam pelaksanaan pesta Gotilon yang berorientasi religius, unsur-unsur ritual seperti peran tokoh adat (parhata), penggunaan hata umpasa, dan pola iringan musik menjadi elemen penting yang menghubungkan adat dan praktik iman. Timbul suatu pertanyaan tentang bagaimana unsur-unsur ritual tersebut dijalankan secara nyata di dalam konteks peribadatan Katolik, mengingat adanya perbedaan tujuan antara ritual adat dan liturgi gerejawi. Belum terdapat kajian

komprehensif yang membandingkan atau menjelaskan fungsi ritual adat yang berbaur dengan praktik keagamaan modern secara sistematis.

Selain itu, modernisasi dan arus globalisasi membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memandang dan mempraktikkan seni serta musik tradisional. Dalam konteks kehidupan bergereja, kecenderungan menuju praktik keagamaan yang semakin seragam berpotensi memengaruhi keberlangsungan peranan musik tradisional Batak Toba dalam berbagai perayaan religius. Meskipun musik tradisional masih hadir dalam beberapa kegiatan gerejawi, upaya komunitas gereja dan masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan, menyesuaikan, serta mentransformasikan peran musik tersebut di tengah perubahan sosial belum banyak dikaji secara mendalam. Literatur ilmiah yang secara khusus membahas strategi pelestarian musik tradisional Batak Toba dalam konteks pelayanan liturgis gereja juga masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam peranan musik tradisional Batak Toba dalam pelaksanaan tradisi Pesta Gotilon di Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil, termasuk bagaimana musik tradisional tersebut memperkuat makna ritual, diintegrasikan sebagai bagian dari unsur liturgis, serta dipertahankan di tengah dinamika modernisasi. Dalam penyelenggaraan tradisi Pesta Gotilon di lingkungan Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana musik tradisional Batak Toba diintegrasikan dengan elemen-elemen liturgi dan ritual gerejawi, mengingat konteks perayaan ini berada dalam

institusi Gereja Katolik. Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat judul **“Peranan Musik Tradisional Batak Toba pada Pelaksanaan Tradisi Pesta Gotilon di Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian perlu dilakukan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta dapat mencakup masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Menurut pendapat Sugiyono (2011 : 30) mengatakan bahwa:

Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum ke dalam beberapa pertanyaan yang jelas.

Dengan adanya identifikasi masalah berarti ada upaya untuk mendekatkan serta mengenal permasalahan, sehingga masalah yang akan dibahas tidak meluas dan melebar, serta mencapai sasaran peneliti untuk mencari jawaban. Adapun beberapa yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman tentang peranan musik tradisional Batak Toba memperkuat makna tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil.
2. Tidak jelasnya unsur-unsur ritual dalam pelaksanaan tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil.

3. Upaya masyarakat, tokoh adat, dan gereja dalam mempertahankan peranan musik tradisional Batak Toba dalam Pesta Gotilon perlu dievaluasi efektivitasnya untuk menjaga keberlangsungan tradisi.
4. Terdapat kesenjangan pengetahuan dimana tidak semua jemaat memahami makna simbolis dan peranan musik tradisional dalam *pesta Gotilon*.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan, dana, kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017:207): “Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu.”

Berikut adalah batasan masalah berdasarkan identifikasi masalah yang telah disesuaikan:

1. Peranan musik tradisional Batak Toba dalam memperkuat makna tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil?
2. Unsur-unsur ritual dalam pelaksanaan tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil?
3. Upaya mempertahankan peranan musik tradisional Batak Toba dalam pelaksanaan tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil?

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang timbul berdasarkan judul maupun latar belakang yang ada. Menurut Sujarweni (2021:54) Rumusan masalah merupakan hal yang inti dari penelitian, didalamnya mengandung pertanyaan apa saja yang akan dicari dalam sebuah penelitian. Untuk itu sangatlah penting merumuskan masalah dalam suatu penelitian.

Berikut adalah rumusan masalah berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah:

1. Bagaimana peranan musik tradisional Batak Toba dalam memperkuat makna tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil?
2. Bagaimana unsur-unsur ritual dalam pelaksanaan tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil?
3. Bagaimana upaya mempertahankan peranan musik tradisional Batak Toba dalam pelaksanaan tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan bahwa sasaran yang ingin di capai dalam penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan nyang dilakukan terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017 : 397) yang mengatakan bahwa “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan.

Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman meluas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori”

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui peranan musik tradisional Batak Toba dalam memperkuat makna tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil?
2. Untuk mengetahui unsur-unsur ritual dalam pelaksanaan tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil?
3. Untuk mengetahui upaya mempertahankan peranan musik tradisional Batak Toba dalam pelaksanaan tradisi *Pesta Gotilon* di Gereja Katolik Paroki St. Petrus dan Paulus Parongil?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil peneliti merupakan kegunaan penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Menurut Sugiyono (2016:397) mengatakan bahwa "Penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah".

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca terkait peranan musik tradisional Batak Toba pada pelaksanaan tradisi pesta gotilon.
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan tentang peranan musik tradisional Batak Toba pada pelaksanaan tradisi pesta gotilon.
3. Sebagai bahan referensi untuk menjadi bahan acuan bagi peneliti yang relevan dikemudian hari terkait peranan musik tradisional Batak Toba pada pelaksanaan tradisi pesta gotilon.
4. Penelitian ini dapat membantu dalam mempertahankan dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal, khususnya musik tradisional Batak Toba, kepada generasi muda dan masyarakat luas. Ini penting untuk melestarikan warisan budaya yang unik dan berharga.
5. Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan informasi yang berharga bagi akademisi dan peneliti budaya untuk memahami lebih dalam tentang hubungan antara musik tradisional dan ritual keagamaan dalam konteks spesifik budaya Batak Toba.
6. Dengan menyoroti penggunaan musik tradisional dalam konteks keagamaan, penelitian ini dapat membantu masyarakat umum untuk lebih menghargai dan memahami keragaman budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
7. Temuan dan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk penelitian lanjutan dalam bidang musik tradisional, etnomusikologi, antropologi budaya, dan studi keagamaan.